

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahapan usia dewasa adalah waktu terbaik untuk menikah. Memasuki masa dewasa mengacu pada perjalanan menemukan jati diri dan mengembangkan diri. Pada tahap ini, individu biasanya mulai mengeksplorasi identitas mereka, membangun karier, dan menjalin hubungan yang lebih serius. Ketika seseorang stabil secara emosional dan finansial serta memiliki visi yang jelas untuk masa depan mereka, biasanya ada waktu untuk mulai memikirkan pernikahan. Pernikahan bukan hanya tentang mengekspresikan dua orang; tetapi juga tentang menciptakan waktu yang sangat membantu ketika menghadapi tantangan hidup. Dengan asumsi bahwa pasangan telah dicirikan oleh nilai-nilai, tujuan hidup, dan kesiapan untuk membangun hubungan yang lebih intim, mungkin sekarang saatnya untuk melanjutkan pernikahan.

Tahap-tahap awal pernikahan mengacu pada masa hilangnya konflik dan sering disebut krisis karena bertepatan dengan masa adaptasi. Suami dan Istri perlu belajar tentang kepribadian satu per satu. Menurut Wolgert, terdapat tiga masa pernikahan: (1) masa awal, yaitu masa 10 tahun sebagai masa pernikahan pertama, yaitu masa dimana siswa belajar kecakapan hidup bersama dan menyadari bahwa pada akhirnya akan berbenturan; (2) usia paruh baya, yaitu periode kedua dari usia 10 tahun hingga usia 30 tahun, yang mencakup masa kanak-kanak dan usia tua; dan (3) masa dewasa yang dimulai setelah usia 30 tahun, yaitu masa dimana Suami dan Istri mulai menganggap baru sebagai kakek dan nenek.¹

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu indikator utama kesejahteraan keluarga karena mencerminkan tingkat kebahagiaan, keharmonisan, dan kualitas hubungan antara pasangan suami istri dalam

¹ Dita Verolyna, "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Perkawinan," *Jurnal Hawa : Studi Pengaruh Utamaan Gender dan Anak* 1, no. 2 (28 Desember 2019), <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i2.2567>.

menjalani kehidupan rumah tangga. Kepuasan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, seperti rasa saling percaya, dukungan, dan keintiman, tetapi juga mencakup komunikasi yang efektif serta kemampuan pasangan dalam mengelola konflik dan tanggung jawab bersama.² Pada beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa pasangan yang merasa puas dalam pernikahan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, mampu mengatasi tantangan rumah tangga, dan menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, kepuasan pernikahan menjadi tolok ukur penting dalam menilai kualitas hidup keluarga secara keseluruhan, karena pernikahan yang memuaskan akan berkontribusi pada stabilitas, kebahagiaan, dan perkembangan positif bagi seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak.

Menjaga keharmonisan pernikahan sangat penting, terutama bagi pasangan muda yang baru memulai perjalanan rumah tangga. Keharmonisan bukan hanya menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kasih di dalam keluarga, tetapi juga menjadi fondasi utama untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan bersama. Bagi pasangan muda, menjaga keharmonisan berarti membangun kesepahaman yang baik, saling toleransi, serta mampu bersikap wajar terhadap pasangan agar terhindar dari konflik yang dapat berujung pada perceraian.

Masa awal pernikahan, khususnya dalam rentang 0-5 tahun, sering dianggap sebagai periode yang penuh tantangan dan dinamika. Pada tahap ini, pasangan berada dalam proses adaptasi karena pengalaman bersama masih terbatas. Menurut Clinebell & Clinebell, fase awal pernikahan merupakan waktu penyesuaian diri, di mana krisis dapat muncul saat pasangan mulai menjalani kehidupan sebagai suami istri. Selama lima tahun pertama pernikahan, pasangan sering menghadapi ketegangan emosional, konflik, dan potensi perpecahan akibat usaha mereka menyesuaikan diri

² Putri Fatma Tyas dan Tin Herawati, "Kualitas Pernikahan Dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia Muda," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 10, no. 1 (16 Juli 2017): 1–12, <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>.

satu sama lain.³ Penyesuaian diri dibutuhkan karena pengalaman bersama belum banyak sehingga disebut sebagai era kritis.⁴

Karena berbagai faktor seperti keuangan dan perselingkuhan, Pasangan muda rentan menghadapi kesulitan komunikasi. Pola komunikasi yang buruk berpotensi membuat hubungan menjadi lebih bermakna, tetapi tergantung pada bagaimana orang lain menanggapinya. Ketegangan ini muncul karena orang muda sering kali berasal dari generasi yang berbeda dan mereka membutuhkan strategi komunikasi yang efektif untuk mengatasi perbedaan tersebut.⁵ Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran, dan keselarasan merupakan komponen kualitas komunikasi yang penting untuk membina keharmonisan di antara orang-orang. Pasangan harus memahami dan menghormati setiap orang dalam kelompok, menetapkan prioritas, dan membuat strategi komunikasi yang disetujui oleh semua orang.

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting karena jika tidak dilakukan dengan baik, dapat mengancam keutuhan keluarga. Kesalahpahaman lebih mungkin terjadi di antara pasangan, terutama pada pasangan muda dan keluarga muda, karena mereka berada dalam fase adaptasi untuk memahami kepribadian, aspirasi, dan tujuan hidup masa depan masing-masing. Terkadang, hal-hal kecil dapat menimbulkan masalah, seperti merasa dihina saat berbicara dan tidak ingin memarahi. Hal ini mengakibatkan kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah yang ada. Komunikasi sering dianggap sebagai hal kecil dan tidak penting, tetapi sebenarnya dapat menjadi masalah serius yang berujung pada perceraian.⁶

³ Pudjiastuti, Endang dan Mira Santi. (2012). Hubungan Antara Asertivitas Dengan Penyesuaian Perkawinan Pasangan Suami Istri Dalam Usia Perkawinan 1- 5 Tahun di Kecamatan Cobleng Bandung. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Bandung.

⁴ Dewi, P. R., & Sudhana, I. W. (2013). Gambaran kualitas hidup pada lansia dengan normotensi dan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gianyar I periode Bulan November tahun 2013. E-jurnal medika udayana, 3(9), 1-14.

⁵ Giovani Anggasta Setiawan, "Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Suami Istri Muda yang Istrinya Tetap Bekerja," *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 44, <https://doi.org/10.33376/ik.v5i2.375>.

⁶ Yamin Setiawan, "Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (2014), <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.373>.

Tiap-tiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Semua itu tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Ketika komunikasi semakin erat dan sering, maka akan tercipta keintiman dan saling memengaruhi, terutama dalam interaksi dan komunikasi antara orang tua.⁷ Begitu pula bagi pasangan yang baru menikah, masa awal pernikahan adalah masa yang rawan konflik dan disebut masa krisis sebab belum banyak pengalaman yang dapat dibagikan sehingga diperlukan berbagai penyesuaian antara suami dan istri.

Kurangnya komunikasi dalam pernikahan dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif, termasuk kesalahpahaman, dominasi sepihak, dan bahkan perceraian. Komunikasi sepihak menghambat efektivitas pernikahan dan menciptakan konflik ketika perbedaan pendapat tidak dikomunikasikan.⁸ Di sisi lain, orang mungkin merasa rendah diri atau cemas karena pendapat mereka tidak didengarkan, dan mungkin mengembangkan rasa superioritas. Akibatnya, komunikasi yang buruk dapat menimbulkan konflik yang dapat berujung pada perceraian.⁹ Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang erat dan terbuka sangat penting untuk suatu hubungan, terutama di awal-awal pernikahan, dan komunikasi yang buruk dapat menimbulkan masalah serius dan bahkan berujung pada perceraian. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk mempercepat penyesuaian, menghindari kesalahpahaman, dan mencegah konflik, terutama pada tahap awal pernikahan.¹⁰

Dalam hubungan apa pun, komunikasi yang terbuka dan jujur adalah kunci utama pernikahan yang sukses. Jenis komunikasi yang sering digunakan pasangan ketika berinteraksi adalah komunikasi interpersonal.

⁷ Muhammad Nabih Ali dan M. Marovida Aziz, "Membangun Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga," *TAQNIN: Jurnal Syariah dan Hukum* 4, no. 02 (2022), <https://doi.org/10.30821/taqin.v4i02.14042>.

⁸ Muhammad Hanif Jabbar Effendi dan Dadi Ahmadi, "Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda," *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 9 Juli 2024, 1–6, <https://doi.org/10.29313/jrhki.v4i1.3429>.

⁹ Rahima Nawa Azkiya, "Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Periode Awal Dalam Membangun Ketahanan Keluarga (Analisis Habituasi-Normatif)" 22 (2024).

¹⁰ Febriyanti, RT A., Agus Naryoso, and Wiwid Noor Rakhmad. "Pengelolaan Hubungan Interpersonal Pasangan Suami-Istri Menikah Usia Dini." *Interaksi Online* 12, no. 3 (2024): 129-140. Accessed : April 13, 2025. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/44691>

Menurut Joseph DeVito, komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua orang atau lebih dalam kelompok kecil mengirim dan menerima pesan dan saling memengaruhi secara verbal dan nonverbal. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses transaksional yang melibatkan banyak proses yang memiliki elemen yang saling bergantung. Proses komunikasi ini terus berubah dan sulit diprediksi. DeVito juga menekankan bahwa komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang ingin dicapai, bersifat ambigu karena pesan dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda, dan dapat bersifat simetris atau saling melengkapi. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesetaraan.¹¹

Kualitas komunikasi interpersonal menurut DeVito menjadi salah satu pondasi utama dalam tercapainya kepuasan pernikahan menurut Olson & Fowers. Semakin baik komunikasi interpersonal yang dibangun pasangan, semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan dalam pernikahan mereka. Dengan demikian, kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan pentingnya komunikasi efektif untuk menciptakan pernikahan yang harmonis dan memuaskan.

Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan komunikasi interpersonal sangat erat dan positif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dan berkualitas berkontribusi signifikan terhadap tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri, terutama pada pasangan muda. Komunikasi interpersonal yang baik meliputi keterbukaan, empati, sikap positif, dan dukungan saling menguatkan, yang mampu meningkatkan keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Secara kuantitatif, pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan dapat mencapai sekitar 29% hingga 48%, tergantung pada konteks dan karakteristik pasangan yang diteliti. Semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal antara suami dan istri, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Sebaliknya,

¹¹ Joseph A. DeVito, *The interpersonal communication book*, 13th ed (Pearson, 2013).

komunikasi yang buruk atau kurang efektif seringkali menjadi penyebab ketidakpuasan dan konflik dalam pernikahan.¹²

Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik juga membantu pasangan dalam mengelola konflik, membuat keputusan bersama, dan memperkuat komitmen, yang semuanya berperan penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal bukan hanya sarana penyampaian pesan, tetapi juga fondasi utama dalam membangun hubungan pernikahan yang memuaskan dan langgeng.

Penelitian oleh Ahmadi dan Effendi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dalam pola komunikasi pasangan yang baru menikah, terdapat komunikasi yang berperan dalam menjaga kualitas hubungan pernikahan, yaitu keterbukaan komunikasi, bersikap positif, dan *quality time*. Faktor konflik meliputi perbedaan ekspektasi, perbedaan persepsi, dan keterbatasan waktu dalam berkomunikasi. Penyelesaian konflik dilakukan dengan introspeksi diri dan diskusi.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Sudhana dan Dewi pada tahun 2013 mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam pernikahan. Komunikasi interpersonal memberikan kontribusi efektif sebesar 42,2% terhadap keharmonisan pernikahan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian tersebut.¹⁴

Dalam wawancara dengan subjek F, seorang suami berusia 25 tahun, ia berbagi pandangannya tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam hubungan pernikahannya. "Kami selalu berusaha untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur mengenai perasaan dan harapan masing-masing," katanya. Namun, ia juga mengakui bahwa ada beberapa hambatan yang sering mereka hadapi. "Kadang-kadang, setelah seharian

¹² Lhaily Soulthana dkk., "Komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal," *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)* 3, no. 2 (2023): 398–415, <https://doi.org/10.18860/jips.v3i2.23956>.

¹³ Effendi dan Ahmadi, "Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda."

¹⁴ Dewi Nyoman Riana dan Sudhana Hilda, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan," *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 1, No. 1, 22-31 (2013).

bekerja, kami merasa lelah dan tidak memiliki energi untuk berbicara panjang lebar. Ini sering kali membuat kami terjebak dalam rutinitas sehari-hari tanpa membahas masalah yang lebih dalam," jelasnya. Subjek F menambahkan bahwa perbedaan gaya komunikasi antara mereka juga bisa menjadi tantangan. "Istri saya lebih suka berbicara langsung, sementara saya cenderung lebih pendiam. Kami belajar untuk saling memahami cara satu sama lain agar komunikasi kami lebih efektif." Ia menekankan bahwa meskipun ada hambatan, mereka terus berusaha untuk menciptakan ruang di mana keduanya bisa berbagi pikiran dan perasaan tanpa rasa takut dihakimi, karena mereka percaya bahwa komunikasi yang baik adalah fondasi dari hubungan yang sehat dan bahagia.

Dalam wawancara dengan subjek SW, seorang istri berusia 23 tahun, ia mengungkapkan pandangannya tentang komunikasi interpersonal dalam hubungan pernikahannya. "Bagi saya, komunikasi adalah kunci untuk menjaga kedekatan dan saling pengertian di antara kami," ujarnya. Ia menjelaskan bahwa meskipun mereka berusaha untuk berbicara terbuka, ada beberapa hambatan yang sering muncul dalam keseharian mereka. "Setelah seharian bekerja, terkadang kami merasa lelah dan sulit untuk menemukan waktu berkualitas untuk berbicara. Ini bisa membuat kami terjebak dalam rutinitas tanpa membahas hal-hal yang penting," jelasnya. Subjek SW juga menyadari bahwa perbedaan gaya komunikasi mereka kadang menjadi tantangan tersendiri. "Suami saya lebih pendiam dan cenderung tidak langsung mengungkapkan perasaannya, sementara saya lebih ekspresif. Kami terus belajar untuk saling memahami cara satu sama lain agar komunikasi kami lebih lancar," tambahnya.

Kabupaten Jombang menghadapi permasalahan tingginya angka perceraian. Jumlah perceraian di Kabupaten Jombang sepanjang tahun 2024 mencapai sekitar 3.079 kasus menurut data dari Pengadilan Agama (PA) Jombang. Dari total tersebut, 2.427 kasus adalah cerai gugat yang diajukan oleh istri, sementara 652 kasus adalah cerai talak yang diajukan oleh suami.

Kasus perceraian yang tinggi di Kabupaten Jombang memiliki kaitan erat dengan masalah komunikasi interpersonal dalam keluarga.¹⁵

Sepanjang tahun 2024 angka pernikahan di Kabupaten Jombang yang tercatat sebanyak 9.555 dengan jumlah pernikahan terbanyak berapa di Kecamatan Jombang yaitu 564 pernikahan. Kecamatan Jombang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi dan tingkat kepadatan penduduk paling besar di Kabupaten Jombang, yaitu mencapai 3.837 jiwa per km² pada tahun 2021. Kecamatan dengan jumlah pernikahan terbanyak di Kabupaten Jombang pada tahun 2024. Data menunjukkan bahwa mayoritas perempuan menikah pada rentang usia 21-25 tahun, dengan jumlah pernikahan mencapai 564 kasus, yang merupakan kelompok usia dengan angka pernikahan tertinggi di kabupaten tersebut. Tingginya jumlah pasangan usia produktif dan kepadatan penduduk di Kecamatan Jombang menjadikan isu komunikasi interpersonal dalam pernikahan muda sangat relevan untuk diteliti.

Penelitian tentang pengaruh komunikasi interpersonal terhadap hubungan perkawinan pada pasangan muda di Kecamatan Jombang menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi landasan utama dalam membangun keharmonisan dan kepuasan dalam perkawinan. Dari hasil penelitian sejauh ini, ditemukan bahwa komunikasi yang efektif antar pasangan dapat mencegah terjadinya konflik dan meningkatkan saling pengertian yang merupakan kunci tercapainya keharmonisan dalam hubungan. Mengingat banyaknya pasangan muda yang mungkin tidak memiliki keterampilan komunikasi yang memadai, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kualitas komunikasi mempengaruhi dinamika hubungan mereka. Diharapkan dengan memahami pengaruh tersebut, dapat dibuat rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam perkawinan, mengurangi risiko perpisahan, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga di masyarakat.

¹⁵ Widodo, Anggit. "Angka Perceraian Tinggi, Ada Ribuan Janda Baru di Jombang." TRIBUNMADURA.COM, JOMBANG, 28 Desember 2024. Sumber: <https://madura.tribunnews.com/2024/12/28/angka-perceraian-tinggi-ada-ribuan-janda-baru-di-jombang>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal pada pasutri muda di Kecamatan Jombang?
2. Bagaimana tingkat kepuasan pernikahan pada pasutri muda di Kecamatan Jombang?
3. Apakah ada pengaruh antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasutri muda di Kecamatan Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal pada pasutri muda di Kecamatan Jombang.
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pernikahan pada pasutri muda di Kecamatan Jombang.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari komunikasi interpersonal terhadap hubungan pernikahan pada pasutri muda di Kecamatan Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi interpersonal, melalui analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana pola komunikasi berpengaruh terhadap dinamika hubungan pernikahan. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan dalam kajian psikologi keluarga, terutama terkait faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan pernikahan pada pasangan muda.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan hubungan pernikahan, baik dalam konteks lokal maupun nasional.

b) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pasangan muda di Kabupaten Jombang tentang pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan pernikahan.

c) Bagi Masyarakat Umum

Temuan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis.

E. Penelitian Terdahulu

1. Artikel ini ditulis oleh Dwi Fitriza dan Taufik pada tahun 2022 dan judul penelitiannya adalah "Hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga." Penelitian ini menerapkan analisis korelasi kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri di Siurak Mukai, Kabupaten Kerinci. Studi ini menyoroti peran krusial komunikasi yang efektif dalam mempertahankan keharmonisan dalam perkawinan, karena komunikasi yang kurang baik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan hingga berujung perceraian.

Studi terhadap 70 pasangan menemukan korelasi signifikan (0,562) antara komunikasi interpersonal dan kebahagiaan keluarga, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang lebih baik mendorong lingkungan rumah yang lebih harmonis. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa komunikasi terbuka, empati, dan saling mendukung merupakan faktor kunci dalam pernikahan yang sukses dan merekomendasikan program konseling untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antara pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami istri termasuk dalam kategori cukup baik sebanyak 50%. Sedangkan, tingkat keharmonisan keluarga berada dalam kategori baik sebanyak 51,4%. Terjadi hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,562 dan tingkat signifikansi 0,01. Responden yang terlibat berjumlah 70 orang atau 35 pasangan suami istri.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah: a) kedua penelitian membahas komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan suami istri, yang berfokus pada bagaimana komunikasi mempengaruhi aspek-aspek dalam pernikahan, seperti keharmonisan keluarga dan kepuasan pernikahan. b) kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasional. c) kedua penelitian sama-sama menggunakan pasutri sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah: a) penelitian terdahulu menggunakan keharmonisan keluarga sebagai variable dependen/ variable Y, sedangkan penelitian ini menggunakan kepuasan pernikahan sebagai variabel Y.

2. Artikel ditulis oleh Pujiatul Arifah pada tahun 2021. Judul penelitian adalah "Dampak Keterampilan Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Ta'aruf". Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dalam

¹⁶ Dwi Fitriza dan Taufik Taufik, "Hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga," *Counseling and Humanities Review* 2, no. 1 (2022): 7–12, <https://doi.org/10.24036/000484chr2022>.

meningkatkan kepuasan pernikahan, khususnya pada pasangan yang menikah melalui ta'aluf. Analisis menggunakan kuesioner yang diisi oleh 79 responden menunjukkan bahwa 33,3% kepuasan pernikahan dapat dijelaskan oleh keterampilan komunikasi interpersonal dan validitas serta reliabilitas instrumen pengukuran baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan dan juga membantu dalam mengurangi angka perceraian.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Secara spesifik, 33,3% kepuasan pernikahan dapat dijelaskan oleh kemampuan komunikasi interpersonal, dengan nilai F sebesar 38,436 dan signifikansi 0,000. Penelitian ini juga menemukan bahwa baik kemampuan komunikasi interpersonal maupun kepuasan pernikahan berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian, ekspektasi pernikahan dan kemampuan komunikasi yang baik berkontribusi signifikan terhadap kepuasan pernikahan, yang penting untuk meningkatkan kualitas hubungan dan mengurangi angka perceraian.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah: a) Sama-sama berfokus pada komunikasi interpersonal. b) Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kuantitatif. c) Variabel independen/ variable X: Penelitian terdahulu dan penelitian ini fokus pada kepuasan pernikahan sebagai variabel X. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah: a) subjek penelitian terdahulu berfokus pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf, sedangkan penelitian ini mencakup pasutri muda secara umum tanpa batasan pada metode pernikahan tertentu.

¹⁷ Paujiatul Arifah, "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Menikah Ta'aruf," *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 200–210, <https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i2.4849>.

3. Artikel yang ditulis oleh Ag.Krisna Indah Marheni pada tahun 2019 dengan judul penelitian "Komunikasi Interpersonal dalam Pernikahan". Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif antara pasangan untuk mencapai pernikahan yang harmonis dan menyoroti faktor-faktor kunci seperti kepercayaan, perilaku mendukung, dan keterbukaan. Sebuah survei yang dilakukan di antara pasangan di jemaat GKJ di Wedi mengungkapkan bahwa banyak pasangan mengalami tantangan komunikasi, yang mengarah pada ketidakpuasan dan konflik. Penelitian ini menyarankan penerapan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi seperti komunikasi keluarga yang efektif dan manajemen konflik untuk meningkatkan kebahagiaan pernikahan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pernikahan di kalangan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kecamatan Wedi memiliki variasi yang signifikan. Dari 43 subjek yang diteliti: 19% memiliki komunikasi yang sangat baik, 7% baik, 37% cukup baik, 35% kurang baik, 2% sangat tidak baik. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa banyak pasangan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, yang dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan dalam pernikahan. Aspek komunikasi yang dianalisis meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.¹⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: a) kedua penelitian sama-sama menggunakan metode pendekatan kuantitatif. b) kedua penelitian sama-sama menggunakan subjek pasangan suami istri atau pasutri. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah: a) kriteria subjek dalam penelitian terdahulu membatasi subjek pada jemaat yang sudah menikah selama

¹⁸ Ag Krisna Indah Marheni, *Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan*, 1 (2019). *Jurnal of Counseling and Personal Development* Vol. 1 No.1 Juni 2019

10-20 tahun, sedangkan penelitian ini membatasi pada pasutri yang baru menikah hingga 5 tahun. b) sampel pada penelitian terdahulu adalah jemaat GKJ di kecamatan Wedi, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah pasutri di Kabupaten Jombang.

4. Artikel yang ditulis Maradoni dan Yuri Azmi Rosali pada tahun 2022 berjudul “Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk Intimacy Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Studi ini mengkaji pentingnya komunikasi interpersonal dalam membina keintiman di kalangan anak muda dalam hubungan romantis. Artikel penelitian ini menyoroti bahwa meskipun komunikasi yang efektif memiliki dampak positif pada keintiman, namun hal itu hanya mencakup 10% dari varians, yang menunjukkan bahwa faktor lain juga memainkan peran penting. Penelitian yang melibatkan 97 peserta berusia antara 20 dan 30 tahun ini menemukan bahwa orang dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik cenderung mengalami hubungan yang lebih intim, sementara mereka yang tidak memiliki keterampilan ini sering merasa sulit untuk mempertahankan atau berkomitmen pada hubungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan intimasi pada individu dewasa awal yang sedang berpacaran, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian diterima, di mana komunikasi interpersonal memberikan pengaruh sebesar 10% terhadap intimasi, sedangkan 90% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.¹⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: a) kedua penelitian menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam hubungan, baik itu dalam konteks pacaran maupun pernikahan. Keduanya menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat

¹⁹ Yuli Azmi Rozali, “Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk Intimacy Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran” 3 (2022). JCA Psikologi Volume 3 Nomor 1 Januari - Maret 2022

mempengaruhi kualitas hubungan. b) baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek-aspek penting dalam hubungan, seperti intimasi dan kepuasan.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah: a) subjek dalam penelitian terdahulu berfokus pada individu dewasa awal yang berpacaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada pasangan suami istri muda yang sudah menikah. b) penelitian terdahulu meneliti pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi sebagai variable dependent/variable Y, sementara penelitian di Jombang meneliti pengaruhnya terhadap kepuasan pernikahan. Ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya berkaitan dengan komunikasi, mereka mengeksplorasi hasil yang berbeda dalam konteks hubungan.

5. Artikel yang ditulis oleh Rebecca Hananiah dan Ersya Lanang Sanjaya pada tahun 2023, yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Hubungan pada Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Dewasa Awal”. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan hubungan dalam pernikahan jarak jauh pada orang dewasa awal. Data dikumpulkan secara daring dari 100 peserta berusia 18 hingga 40 tahun menggunakan kuesioner. Temuan tersebut mengungkapkan korelasi positif yang signifikan antara komunikasi yang efektif dan kepuasan hubungan yang lebih tinggi, yang menekankan peran penting komunikasi dalam menjaga keintiman dan menyelesaikan konflik dalam hubungan jarak jauh. Studi ini juga menyarankan area untuk penelitian di masa mendatang, termasuk representasi gender yang lebih seimbang di antara para peserta dan penggunaan skala pengukuran kepuasan hubungan yang lebih rinci.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan hubungan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Nilai

korelasi Spearman rho yang ditemukan adalah 0,437 dengan p-value < 0,001. Ini berarti bahwa keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan kepuasan hubungan dalam pernikahan jarak jauh.²⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: a) Kedua penelitian sama-sama meneliti hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan hubungan/pernikahan. Keduanya berusaha untuk memahami bagaimana keterampilan komunikasi dapat mempengaruhi kepuasan dalam hubungan. b) Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan data.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah: a) perbedaannya terletak pada populasi dan sampel, penelitian terdahulu berfokus pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, sedangkan penelitian di ini berfokus pada pasutri muda yang mungkin tidak dalam konteks pernikahan jarak jauh. b) Penelitian terdahulu menggunakan teknik sampling snowball, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

6. Artikel yang ditulis oleh Lhaily Soulthana, Al Thuba Septa Priyanggasari dan Firlia Candra Kartika pada tahun 2023, yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Usia Dewasa Awal”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini meneliti hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan di kalangan perempuan dewasa awal di Malang, Indonesia.

Dengan menggunakan skala psikologi dengan 100 responden, penelitian ini menemukan pengaruh signifikan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan perkawinan, dengan koefisien sebesar 29,3% dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil penelitian ini

²⁰ Rebecca Hananiah dan Ersya Lanang Sanjaya, “Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Hubungan pada Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Dewasa Awal,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6009–15, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2184>.

menyoroti peran penting komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kepuasan perkawinan dan mengurangi risiko perceraian, yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi dapat menghasilkan hubungan perkawinan yang lebih baik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 45 aitem valid untuk skala kepuasan pernikahan dan 41 aitem untuk komunikasi interpersonal, dengan keduanya berada dalam kategori tinggi (56,7%). Data berdistribusi normal dan terdapat hubungan linear signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan, dengan pengaruh sebesar 29,3%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti komitmen, pola interaksi, dan partisipasi keagamaan. Penelitian ini terbatas pada subjek perempuan dewasa awal dengan rentang usia pernikahan kurang dari 10 tahun, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan, dan penting untuk meningkatkan komunikasi guna meminimalisir perceraian.²¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: a) Kedua penelitian sama-sama meneliti pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan. Keduanya berusaha untuk memahami bagaimana komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan pernikahan. b) Keduanya menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner untuk mengukur variabel komunikasi interpersonal sebagai variabel X dan kepuasan pernikahan sebagai variabel Y. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah: a) penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Malang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang. b) subjek pada penelitian terdahulu berfokus pada perempuan usia dewasa awal, sedangkan penelitian ini mencakup

²¹ Soulthana dkk., "Komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal." *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*. 25 Desember 2023

pasangan suami istri muda secara umum, tanpa membatasi pada gender tertentu.

7. Artikel yang ditulis oleh Harini Edgina Mariana Bangngu pada tahun 2019, yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Dewasa Awal”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini mengkaji kepuasan dalam pernikahan pada individu dewasa awal. Subjek terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia 25-40 tahun yang bekerja, dengan total 160 orang.

Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal ($r = 0,571$; $p = 0,001$), dimana peningkatan komunikasi interpersonal sejalan dengan peningkatan kepuasan pernikahan. Dengan demikian subjek penelitian diharapkan mampu memberikan sikap terbuka, sikap positif, kesetaraan, memiliki sikap empati dan dukungan kepada pasangannya.²²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: a) kedua penelitian sama-sama meneliti hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan. Keduanya berusaha untuk memahami bagaimana komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan. b) kedua penelitian menggunakan metode pendekatan yang sama yaitu kuantitatif. sedangkan perbedaan terdahulu dengan penelitian ini adalah: a) penelitian terdahulu tidak menyebutkan lokasi spesifik, sedangkan penelitian jelas berfokus pada pasutri muda di Kabupaten Jombang. b) penelitian terdahulu berfokus meneliti individu dewasa awal dengan rentang usia 25-40 tahun, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pasutri muda yang tidak terkait dengan usia awal pada saat menikah.

²² Harini Edgina Mariana Bangngu, “Komunikasi Interpersonal Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Dewasa Awal,”. *Universitas Muhammadiyah Ponorogo* . ISBN: 978-602-0791-28-9., 29 Agustus 2019

F. Definisi Operasional

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal pada pasutri muda di Kecamatan Jombang secara operasional didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, informasi, perasaan, dan gagasan yang terjadi secara langsung antara suami dan istri, baik secara verbal maupun nonverbal, yang ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi interpersonal diukur menggunakan skala yang mencakup indikator:

- a. Keterbukaan: sejauh mana pasangan saling berbagi pikiran dan perasaan.
- b. Empati: kemampuan memahami dan merasakan kondisi pasangan.
- c. Sikap saling mendukung: adanya dukungan emosional dan tindakan nyata.
- d. Sikap positif: penerimaan dan penghargaan terhadap pasangan.
- e. Kesetaraan: tidak adanya dominasi salah satu pihak dalam komunikasi.

2. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan pada pasutri muda di Kecamatan Jombang secara operasional adalah tingkat perasaan bahagia, puas, dan terpenuhinya harapan individu terhadap kualitas hubungan pernikahan mereka, yang mencakup aspek keintiman, komitmen, komunikasi, kesesuaian nilai, serta dukungan emosional dan material dari pasangan. Kepuasan pernikahan diukur menggunakan skala yang meliputi:

- a. Perasaan bahagia dan puas dalam pernikahan.
- b. Persepsi terhadap kualitas hubungan dengan pasangan.
- c. Tingkat keintiman dan kedekatan emosional.
- d. Persepsi terhadap dukungan dan penghargaan dari pasangan.
- e. Tingkat pemenuhan harapan dan kebutuhan dalam pernikahan.